

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Prososial**

##### **1. Definisi Perilaku Prososial**

Menurut Baron & Bryne (2005), tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain bagi orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial menurut Baron dan Bryne (2010) diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberikan manfaat yang positif bagi orang yang dikenai perbuatan tersebut. Perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur menurut Batson (dalam Anderson, 2011). Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima bantuan dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terasah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang emosinya menurut Cole (dalam Khotimah, 2006).

Gerungan (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga menambahkan kebaikan fisik maupun psikis. Menurut Dayaksini & Hudaniah (2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensitas untuk mengubah keadaan fisik ataupun psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Perilaku prososial adalah segala bentuk tingkah laku yang bertujuan menyongkong kesejahteraan orang lain, atau perilaku yang menguntungkan penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Brigham, 2001). Myers (dalam Sarwono, 2002), perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharap imbalan dari orang lain.

Definisi lain dari Baumeister dan Bushman (2011), perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang baik untuk orang lain atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Taylor (2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial menurut William (1981) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima

menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Sears dkk (1994), berpendapat perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Prilaku peososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari ( Sears dkk, 1994 ).

Sears, (Fauzi, 2013 ) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya sendiri. Tidak semua individu juga memberikan pertolongan ataupun berperilaku prososial pada individu lain yang membutuhkan, karena tiap individu memiliki alasan tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, (Dahrian, 2007). Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruism sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruism yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002). Eisenberg dan Mussen (1989), secara sederhana mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tindakan sukarela yang mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksud untuk membantu menguntungkan individu atau kelompok individu lain. secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawaan (*generiusity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain Mussen (dalam Dayakisni, 1988).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu yang menguntungkan bagi si penolong itu sendiri. Prososial juga sebagai tindakan untuk member bantuan kepada individu lain atau kelompok dengan cara- cara yang menaati norma sosial dan meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara fisik atau psikis.

## **2. Aspek – Aspek Perilaku Prososial**

Mussen (2000) mengemukakan perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kerjasama (*cooperasion*), melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan bersama-sama serta tujuan sama.
- b. Perilaku menolong (*helping behavior*), suatu perilaku untuk berbuat baik terhadap orang lain.
- c. Berbagi (*sharing*), perilaku yang dinampakkan karena ada sama-sama memiliki.
- d. Berderma (*charity*), memberi sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan.
- e. Kejujuran (*honesty*), melakukan atau mengatakan sesuatu kepada orang lain

dengan tulus hati dan mengandung kebenaran.

Staub (1987) menyatakan ada tiga indicator yang menjadi aspek-aspek perilaku prososial yaitu:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Brigham 1991, (dalam Asih 2010) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

- a. Persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b. Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

### **3. Faktor – Faktor Perilaku Prososial**

Menurut gerungan (2006) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial antara lain:

- a. Situasi sosial ; meliputi karakteristik kelompok dan norma sosial. Faktor harga diri merupakan bagian dari faktor ini.
- b. Faktor norma sosial.
- c. Karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik.
- d. Mediator internal meliputi mood dan empati.

Setiap perilaku yang muncul pada diri individu selalu ada yang melatar belaknginya, begitu juga bila seseorang melakukan erilaku prososial. Menurut staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003) faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

- a. *Self-gain* : harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapat pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms* : adanya nilai – nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagai nilai– nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti

berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

- c. *Empathy* : kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Sears (2001) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah:

- a. Karakteristik situasi, orang yang sedang sibuk atau tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong daripada yang tidak sibuk atau tergesa-gesa. Faktor situasional meliputi:
  - b. Kehadiran orang lain, semakin banyak yang hadir, semakin besar kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan dan semakin besar pula rata-rata tentang waktu pemberian bantuan, ini disebut efek penonton (*by stander effect*).
  - c. Kondisi lingkungan, keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi kesediaannya untuk membantu.
  - d. Tekanan waktu, tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Seseorang yang tergesa-gesa mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk menolong dibandingkan seseorang yang tidak mengalami tekanan waktu.
  - e. Karakteristik penolong, seseorang akan tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang lebih baik. Adanya perbedaan individu akan terlihat dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong dibandingkan orang lain. faktor penolong meliputi:
    - 1) Faktor keperibadian.
    - 2) Suasana hati.
    - 3) Distress diri dan rasa empati.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah situasi sosial, norma sosial, Karakteristik hubungan interpersonal, mediator internal meliputi *mood* dan empati, *self-gain*, *personal value and norms*, *empathy*, karakteristik situasi dan karakteristik penolong.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsikan situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menunjukkan potensiseseseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan

kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007). Baron (dalam Arbadiati, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Goleman (1998) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manager our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dengan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Mubayidh (2006), mengatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Kecerdasan emosi merupakan dasar untuk membangun relasi sosial yang baik, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, secara sosial memiliki lebih banyak relasi dengan orang lain dan kualitas relasinya lebih baik (Schutte dalam Farid, 2011).

Cooper dan Sawaf (dalam Yen dkk, 2003) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Agustian A.G (2008) menyebutkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati, suara hati ini yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu member rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Dari berbagai definisi oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, serta memiliki empati dan kecakapan untuk membina hubungan dengan orang lain. kecerdasan emosi juga adalah kecerdasan individu yang menggunakan emosi dan perilaku dengan baik.

## **2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2000) aspek-aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosi adalah:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras terhadap apa yang dirasakan.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menangani perasaan dapat ditangkap dengan tepat, kemampuan untuk menenangkan diri dari kecemasan, kemurungan dan kemarahan yang menjadi-jadi.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap flow.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain.

Robert dan Cooper ( dalam Agustian A.G, 2001) aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Menengali emosi diri sendiri.
- b. Mengelola emosi.
- c. Memotivasi diri sendiri.
- d. Mengenali emosi orang lain.
- e. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- f. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- g. Keterampilan sosial.

Goleman (2006) menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosimeliputi lima aspek yaitu:

- a. Mengenali emosi diri.
- b. Mengelola emosi.
- c. Memotivasi diri sendiri.
- d. Mengenali emosi orang lain.
- e. Membina hubungan.

Salovey dan Mayer (dalam Martin, 2003) berpendapat bahwa terdapat lima aspekkecerdasan emosi sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*), kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri.
  - b. Mengelola emosi (*managing emotions*), kemampuan mengelola emosi termasuk yang tidak menyenangkan.
  - c. Memootivasi diri (*motivating oneself*), kemampuan mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi.
  - d. Empati (*empathy*), kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya.
- Menjaga relasi (*handling ralationship*), kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

- a. Lingkungan keluarga, peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari keperibadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi, melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya.
- b. Lingkungan non keluarga, yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk, ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Goleman mengutip Salovey (2002) menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- a. Mengenali Emosi Diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b. Mengelola Emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita ( Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
- c. Memotivasi Diri Sendiri, prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d. Mengenali Emosi Orang Lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002), kemampuan seseorang untuk

mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2002). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

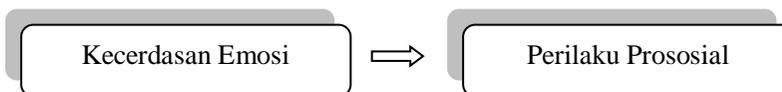
- e. Membina Hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir atau kerangka konsep penelitian merupakan suatu hubungan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah penelitian yang hendak diteliti (Notoatmodjo, 2010). Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Masyarakat yang saling membantu dalam hal pengeluaran dana tidak terlepas dari tindakan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan individu ataupun kelompok secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu yang menguntungkan untuk si pemberi dan bukan karena suatu paksaan. Menurut Baron & Bryne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain

tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang lain yang melakukan tindakan tersebut , dan bahkan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong.

Meyers (dalam Sarwono, 2002) perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Tingkah laku tersebut meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial berasal dari dalam diri seseorang yang mengubah dirinya. Wujud tingkah laku prososial meliputi, murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, dan penyelamatan (*rescuing*). Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu memahami perasaan orang lain dengan baik. Individu dengan keterampilan emosional yang baik kemungkinan besar individu akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan oleh setiap individu. Kecerdasan emosi akan sangat mempengaruhi aspek perkembangan individu baik yang bersifat pribadi ataupun yang berhubungan dengan kehidupan sosial.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada masa Pandemic Covid 19**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian (Nursalam, 2017). Hipotesis penelitian ini antara lain: Ada hubungan positif kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada masa pandemic Co